

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan meujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

##### 1. William Jafferson Wiratama (2015)

Penelitian dari William Jafferson Wiratama mengambil judul “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif seperti data skor jawaban kuesioner dan data kualitatif berupa daftar pertanyaan yang terdapat pada kuesioner. Teknis analisis yang digunakan berupa teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel *due professional care* (kehati-hatian). Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada kualitas audit, sedangkan penelitian sekarang lebih ke fokus pada penilaian persepsi akuntan.

## 2. Yosi Septriani (2012)

Penelitian dari Yossi Septriani mengambil judul “Pengaruh Independensi, Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, Studi Auditor KAP di Sumatera Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit, studi kasus auditor KAP di Sumatera Barat. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang mengadopsi kuesioner dari penelitian terdahulu. Teknik analisis data berupa uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji simultan dan uji partial. Hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit oleh auditor KAP sehingga dapat disimpulkan semakin independen seorang auditor dalam menjalankan tugasnya akan semakin baik pula kualitas auditnya.
- b. Kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit oleh auditor KAP sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kompetensi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya akan semakin baik pula kualitas auditnya.
- c. Independensi dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel kompetensi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian

terdahulu berfokus pada kualitas audit, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada penilaian persepsi akuntan.

### 3. Andi Besse Nurlan (2011)

Penelitian dari Andi Besse Nurlan mengambil judul “Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi akuntan sebagai praktisi dan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi sebagai akademisi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Jenis data pada penelitian ini merupakan studi empiris, yaitu penelitian yang diadakan untuk mendapatkan bukti / faktor-faktor secara murni dan sebenarnya tentang gejala-gejala atas permasalahan yang timbul. Data kuantitatif berupa data yang telah diolah dari jawaban kuesioner dan data kualitatif berupa data non angka yang sifatnya deskriptif. Model analisis yang dipakai yaitu uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan terhadap Kode Etik Akuntan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah meneliti akuntan publik sebagai subjek variabelnya. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti akan kode etik yang cakupannya sangatlah luas, di penelitian sekarang hanya berfokus pada kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik (salah satu kode etik).

#### 4. Siti Nur Mawar Indah (2010)

Penelitian dari Siti Nur Mawar Indah mengambil judul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP di Semarang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui metode angket, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden. Teknis analisis yang digunakan berupa pengujian asumsi klasik dan statistik deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penggunaan variabel kompetensi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada kualitas audit, sedangkan penelitian sekarang lebih ke fokus pada penilaian persepsi akuntan.

#### 5. Nicholas Koumbiadis & John O. Okpara (2008)

Penelitian dari Nicholas Koumbiadis & John O. Okpara mengambil judul “*Ethics & Accounting Profession: An Exploratory Study of Accounting Students in Post Secondary institutions*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah persepsi mahasiswa akuntansi akan etika dan profesi akuntansi di abad ke-21 sejalan dengan teori perkembangan moral. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner yang

diadopsi dari Kohlberg (1976:31). Teknis analisis yang digunakan berupa pengujian statistik deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel persepsi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan populasi di *New York City*, sedangkan penelitian sekarang di Kota Surabaya.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Perkembangan Moral**

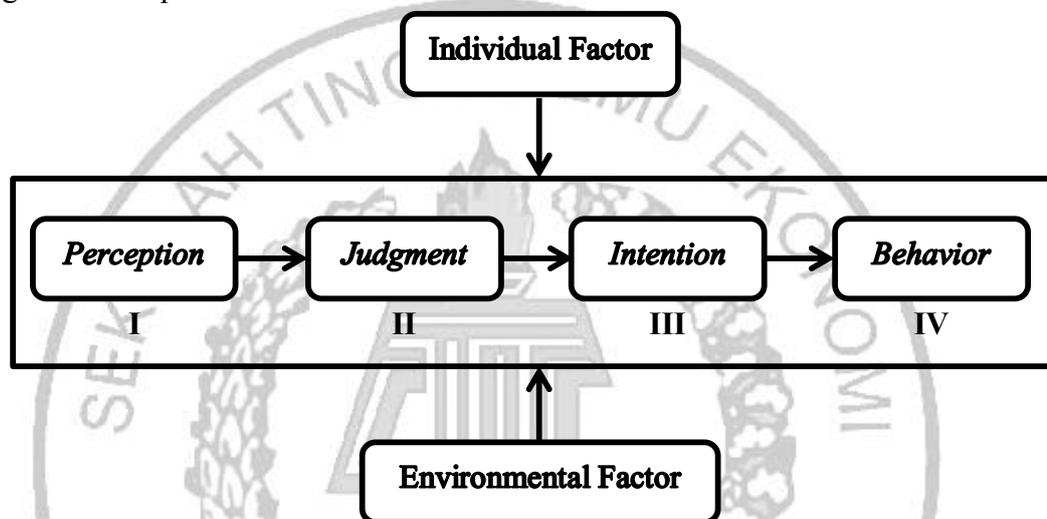
Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Kohlberg (1976:31). Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral yang merupakan dasar dari perilaku etis, memiliki enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi, enam tahapan tersebut yaitu:

1. Orientasi kepatuhan dan hukuman
2. Orientasi minat pribadi
3. Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas
4. Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial
5. Orientasi kontak sosial
6. Prinsip etika universal.

### 2.2.2. Persepsi Etis

Persepsi etis terkait dengan pengenalan individu mengenai isu moral yang ada dalam suatu situasi (Jones, 1991:366) dan menentukan keseluruhan proses pengambilan keputusan etis (Hunt & Vitell, 1986:5).

Untuk memperjelas berikut bagan model berperilaku untuk pengambilan keputusan etis:



Sumber: Wittmer (2005:54)

Gambar 2.1  
Model Pengambilan Keputusan Etis

Model pengambilan keputusan etis tersebut berdasarkan pada proses kognitif untuk memecahkan atau mengambil keputusan etis. Keputusan etis adalah hasil dari persepsi tentang isu etis dan pertimbangan mengenai apa yang akan dilakukan dalam situasi tersebut. Model empat komponen tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor individu dan lingkungan yang memiliki potensi untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Penelitian ini hanya berfokus pada faktor individu berupa *gender* individu dan pengalaman kerja yang didapat oleh seorang individu, karena kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi persepsi individu tersebut.

### 2.2.3. Pengertian Kompetensi dan Kehati-Hatian Profesional

Kompetensi dan kehati-hatian profesional merupakan salah satu prinsip etika akuntan yang diatur dalam kode etik yang dibuat oleh IAI. CEPA 2012 menjelaskan bahwa prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mewajibkan para akuntan untuk:

1. Memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada tingkat yang disyaratkan untuk menjamin klien pada pemberi kerja / atasan menerima layanan profesional yang kompeten; dan
2. Bertindak secara cerdas dalam hubungan dengan penerapan standar teknik dan profesional di saat memberikan layanan profesional.

Layanan profesional ini membutuhkan penelitian untuk melakukan penilaian yang baik dalam menerapkan pengetahuan dan keahlian yang profesional pada saat melaksanakan pemberian layanan. Kompetensi profesional ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pencapaian Kompetensi profesional

Pencapaian ini pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subjek-subjek yang relevan.

2. Pemeliharaan Kompetensi Profesional

Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen, pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, serta anggotanya harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendala

mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten (Wilopo, 2013:93).

Sedangkan kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesinya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota memiliki kewajiban untuk melaksanakan jasa profesionalnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggungjawab profesi kepada publik. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya.

Indikator kompetensi dan kehati-hatian profesional secara rinci yaitu:

1. Pendidikan formal keikutsertaan dalam program peningkatan keahlian (pelatihan)
2. Memiliki pemahaman atas standar yang relevan (SAK & SPAP)
3. Memiliki pemahaman atas kondisi perusahaan klien
4. Memiliki pemahaman atas industri klien
5. Waktu dan jumlah penugasan yang pernah ditangani
6. Dukungan keahlian terhadap kualitas proses audit
7. Dukungan pengalaman terhadap kualitas audit.

#### **2.2.4. Profesi Akuntan**

Media Akuntansi (2002) dalam Sujiman (2006) menyebutkan bahwa profesi berasal dari kata *professus* yang dalam Yunani berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang dihubungkan dengan sumpah atau janji yang bersifat religius,

sehingga ada ikatan batin bagi seseorang yang memiliki profesi tersebut untuk tidak melanggar dan memelihara kesucian profesinya. Menurut Sujiman (2006) ialah ahli yang berpekerjaan menyusun, membimbing, mengawasi, menginspeksi dan memperbaiki taat buku serta administrasi perusahaan atau instansi pemerintah.

Maka berdasarkan pengertian di atas, profesi akuntan dapat diartikan sebagai bidang pekerjaan yang berkaitan dengan penyusunan, pembimbingan, pengawasan dan perbaikan pembukuan keuangan perusahaan dengan dilandasi pendidikan akuntansi.

1. Adanya pengetahuan khusus atau memerlukan keahlian tertentu dalam melaksanakan profesinya. Pengetahuan ini diperoleh dari hasil pendidikan dan pelatihan baik yang berupa pendidikan formal melalui program sarjana (S1) atau Vokasi (D3), pendidikan informal seperti kursus-kursus akuntansi, dan pendidikan profesi lanjutan seperti PPAk (Program Pendidikan Akuntansi).
2. Memiliki standar keahlian kinerja dan standar moral (Kode Etik). Seorang akuntan publik harus bekerja dalam standar yang sudah ditetapkan seperti Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar moral (Kode Etik) juga dimiliki akuntan publik yang merupakan pedoman berperilaku seseorang dalam perannya sebagai akuntan publik.
3. Pelayanannya bersifat untuk kepentingan publik dimana kepentingan masyarakat umum harus didahulukan daripada kepentingan pribadi. Akan tetapi, bukan berarti akuntan publik tidak perlu dibayar dalam

melaksanakan tugasnya, melainkan seorang akuntan publik lebih dituntut untuk bersikap mengabdikan kepada masyarakat.

4. Diperlukan izin khusus untuk menjalankan profesi tersebut. Perizinan akuntan publik sudah diatur dalam Undang-Undang Akuntan Publik No. 5 Tahun 2011.
5. Pengaturan kinerjanya ditentukan dan diawasi sendiri oleh profesi, dalam arti memiliki suatu organisasi profesi yang mewadahi dan memelihara kepentingan profesi akuntan publik. Kriteria ini sudah terpenuhi dengan adanya Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP), Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang memiliki tugas pokok dalam menyusun dan mengawasi standar profesi tersebut.

Menurut UU Akuntan Publik No. 5 Tahun 2011, Akuntan publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut. Ketentuan mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Akuntan publik adalah akuntan independen yang memberikan jasa akuntansi tertentu dan menerima pembayaran atas jasa yang telah diberikannya. Semakin besar perusahaan, maka dana untuk mengaudit yang diperlukan tentunya semakin besar. Akuntan publik berperan sebagai pihak independen dalam menilai kesesuaian laporan keuangan perusahaan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan demikian, bukan hanya keahlian

yang dituntut dari seorang akuntan publik, tetapi juga kejujuran (integritas) dalam melakukan pekerjaan. Hal ini penting karena pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan sangat bergantung pada pendapat/opini akuntan publik.

Profesi Akuntan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Profesi Akuntan Publik
2. Profesi Akuntan Internal
3. Profesi Akuntan Pemerintahan
4. Profesi Akuntan Pendidik.

#### **2.2.5. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia**

Kode etik profesi akuntan di Indonesia pertama kali ditetapkan oleh Kongres ke III pada tanggal 2 Desember 1973. Kode etik akuntan yang pertama ini sebenarnya diambil dari kode etik *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) yang berlaku dari tahun 1973-1986. Terakhir Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengubah kode etiknya pada tahun 1998 saat Kongres di Jakarta.

Kode etik IAI merupakan pedoman dan aturan dasar bagi seluruh akuntan di Indonesia. IAI menjelaskan kode etik yang dibuat diperuntukkan untuk seluruh anggota, baik akuntan publik, akuntan internal, akuntan pemerintahan maupun akuntan pendidik. Dengan tujuan bahwa profesi akuntan dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam standar profesionalisme yang tinggi, dengan berdasarkan kepentingan publik dan tingkat kinerja terbaik (Wilopo, 2013:93).

### 2.2.6. Gender

Pengertian *gender* menurut Fakih (2001) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Pengertian tersebut sejalan dengan kesimpulan yang diambil oleh Umar (1995) yang mendefinisikan *gender* sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi budaya. Sehingga *gender* dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis.

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata seks (jenis kelamin). Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

### 2.2.7. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004). Pengalaman juga membentuk seseorang mampu dalam menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam

melaksanakan tugasnya dan mampu mengendalikan kecenderungan emosional serta memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi dan kehati-hatian profesional.

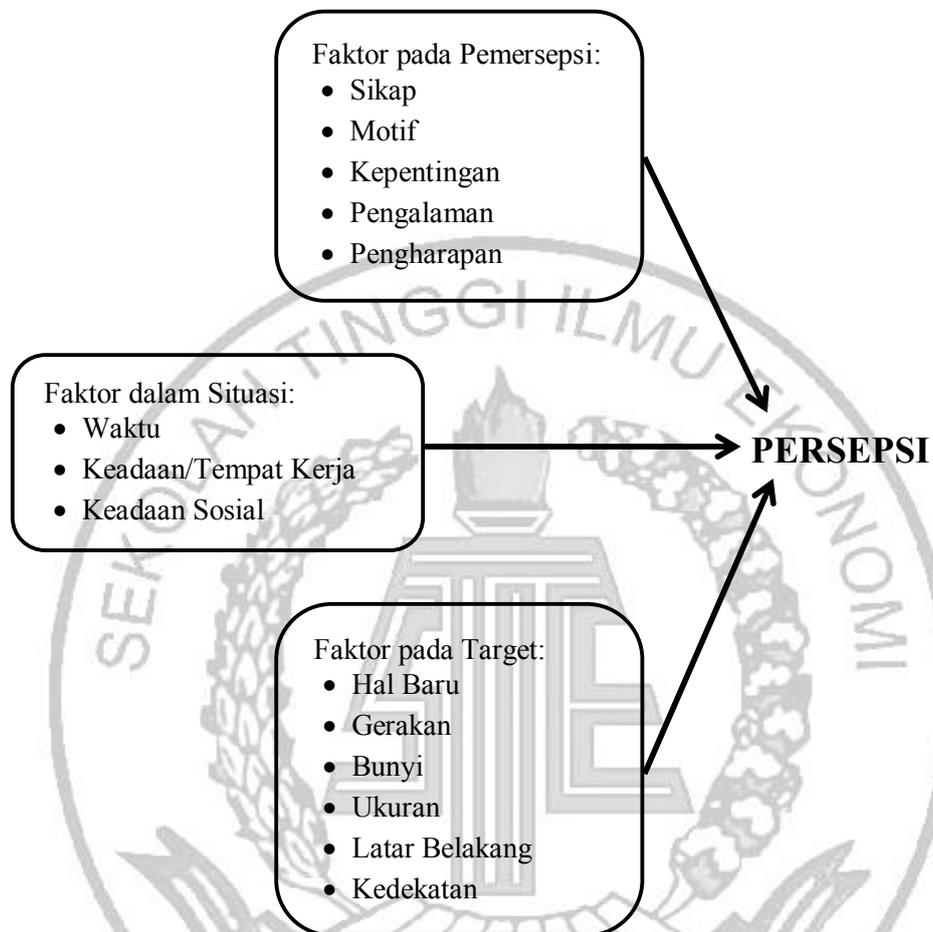
### **2.2.8. Persepsi**

Menurut Ikhsan (2012:93), persepsi merupakan bagaimana orang-orang melihat peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Faktanya, setiap orang memiliki persepsinya sendiri atas suatu kejadian. Uraian kenyataan seseorang mungkin jauh berbeda dengan uraian orang lain.

Lebih jauh lagi, Ikhsan menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh pancaindra, dengan kata lain, persepsi merupakan kombinasi antara faktor utama dunia luar (stimulus visual) dan diri manusia itu sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

Persepsi individu dalam membuat penilaian terhadap orang lain, akan dikaitkan dengan teori atribusi (Ikhsan 2010:97). Teori atribusi merupakan penjelasan dan cara-cara manusia menilai orang secara berlainan, bergantung pada makna yang dihubungkan ke suatu perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini menyarankan bahwa bila seseorang mengamati perilaku seorang individu, maka orang tersebut berusaha menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau eksternal.

Persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa tergantung pada beberapa faktor sebagai berikut:



**Gambar 2.2**  
**Faktor Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Dari beberapa definisi persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan dua oleh faktor, yaitu faktor dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan dunia luar (aspek stimulus visual). Secara implisit, Robbins (2009:113) mengatakan bahwa persepsi suatu individu terhadap objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan

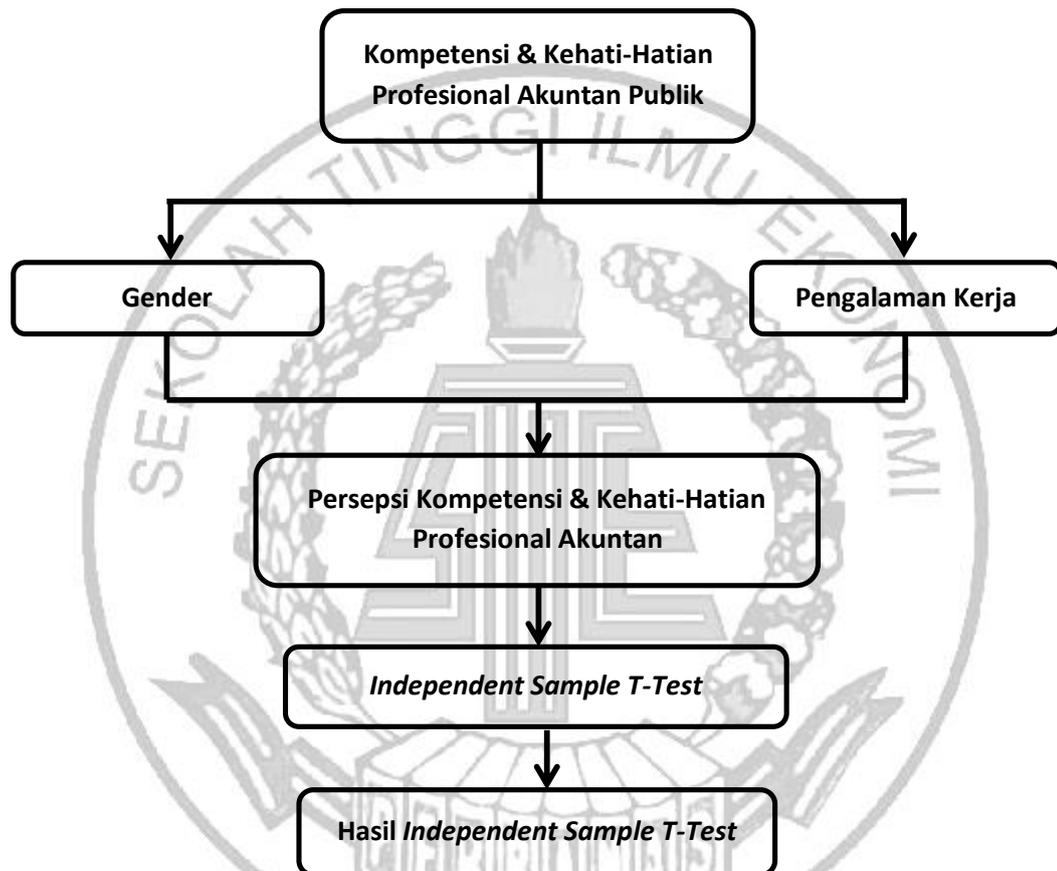
persepsi individu lain terhadap objek yang sama. Menurutnya, fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor yang apabila digambarkan tampak seperti Gambar 2.2.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi (2011) yang membandingkan persepsi akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), salah satu kode etik tersebut adalah kompetensi dan kehati-hatian profesional. Hasil penelitian pada variabel kompetensi dan kehati-hatian profesional tersebut menerangkan bahwa terdapat perbedaan persepsi akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Jenis data pada penelitian ini merupakan studi empiris, yaitu penelitian yang diadakan untuk mendapatkan bukti / faktor-faktor secara murni dan sebenarnya tentang gejala-gejala atas permasalahan yang timbul. Data kuantitatif berupa data yang telah diolah dari jawaban kuesioner dan data kualitatif berupa data non angka yang sifatnya deskriptif. Model analisis yang dipakai yaitu uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan terhadap Kode Etik Akuntan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah meneliti akuntan publik sebagai subjek variabelnya. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti akan kode etik yang cakupannya sangatlah luas, di penelitian sekarang hanya berfokus pada kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik (salah satu kode etik).

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris persepsi akuntan publik terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik Indonesia, sehingga dari penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.3  
Kerangka Pemikiran

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan logika hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan persepsi akuntan publik laki-laki dan perempuan terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan Indonesia.

H2 : Terdapat perbedaan persepsi akuntan publik junior dan senior terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan Indonesia.

